

Hubungan antara Konsep Diri dengan *Well-Being* Remaja Akhir di Surabaya

Christianto
christianto2011@gmail.com
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak—Usia remaja merupakan masa yang penting dalam hidup, karena individu memerlukan kondisi *well-being* yang baik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berkarya secara produktif dan efektif. *Well-being* memiliki 2 pendekatan, yaitu pendekatan *hedonic* atau *subjective well-being* dan pendekatan *eudaemonic* atau *psychological well-being*. Dalam mencapai hal tersebut, maka dibutuhkannya konsep diri untuk membantu individu memahami dirinya melalui kondisi fisik, sosial, serta aspek-aspek personal seperti kepribadian, sikap, dan perilaku. Dengan mencapai identitas yang utuh, individu dapat memiliki fungsi psikologis dan sosial yang baik, serta mengurangi masalah pada perilakunya. Dengan kata lain, pencapaian identitas melalui konsep diri yang positif mengarah pada kondisi *well-being* yang baik. Penelitian ini melibatkan 72 orang remaja yang berusia 18-21 tahun di Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Peneliti menggunakan skala *Pemberton Happiness Index* untuk mengukur *well-being* dan skala *Personal Self-Concept Questionnaire* untuk mengukur konsep diri. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Kendall's Tau-B*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara variabel konsep diri dengan *well-being*, $r = 0,456$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri remaja, maka semakin baik pula *well-being* remaja. Demikian pula sebaliknya, konsep diri yang kurang diikuti oleh menurunnya *well-being*.

Kata kunci: *well-being*; *hedonic*; *eudaemonic*; konsep diri; remaja

Abstract—Adolescence is an important stage of life, because an individual needs to have a high level of *well-being* to develop their potentials and to work productively and effectively. There are two approaches to *well-being*: *hedonic* or *subjective well-being* and *eudaemonic* or *psychological well-being*. To have such *well-being*, self-concepts are required to help individuals to understand themselves based on their physical and social conditions and personal aspects, such as personality, attitude, and behavior. If individuals has reached identity achievement, they will function well psychologically and socially and show less behavioral problems. In other words, to have such identity through positive self-concept may lead someone to obtain a high level of *well-being*. Seventy-two adolescents aged 18 – 21 years old living in Surabaya participated in the study. This study employed *Accidental sampling*. The *Pemberton Happiness Index* was used to measure *well-being*, and the *Personal Self-concept Questionnaire* was used to measure self-concept. Data were analyzed using a non-parametric correlation test, *Kendall's Tau-B*. Result showed that there was a significant, positive correlation between self-concept and *well-being*, $r = 0.456$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). It indicates that the better the self-concept of adolescents, the better the *well-being* of adolescents. It also means that a decline follows a lack of self-concept in *well-being*.

Keywords: *well-being*; *hedonic*; *eudaemonic*; self-concept; adolescents

Pendahuluan

Well-being merupakan kondisi di mana seseorang merasakan atau berfungsi dan dapat melakukan evaluasi secara personal maupun secara sosial (Michaelson dkk., 2009). Kondisi *well-being* yang baik membuat individu membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, serta dapat memberikan hasil yang baik pada seluruh aspek kehidupan. *Well-being* dapat menjadi akhir dari tujuan manusia (Michaelson dkk., 2009). Berdasarkan Ryan dan Deci (2001), *well-being* dapat dilihat dari 2 pendekatan, yaitu *hedonic* dan *eudaemonic*. Dalam pendekatan *hedonic*, Kahneman dkk. (1999, dalam Ryan & Deci, 2001) mendeskripsikannya sebagai suatu hal yang membuat hidup menyenangkan atau tidak menyenangkan, di mana seseorang dikatakan mengalami *well-being* apabila individu dapat memaksimalkan kenikmatan dan menghindari atau meminimalkan rasa sakit, sebaliknya apabila individu tidak dapat memaksimalkan kenikmatan dan tidak dapat menghindari atau meminimalkan rasa sakit, individu akan merasa hidupnya dipenuhi oleh permasalahan, konflik, dan kesedihan.

Pendekatan yang lain adalah pendekatan *eudaemonic*, yang berfokus pada makna dan realisasi diri sebagai suatu hal yang diperlukan untuk mencapai *well-being*. Individu dikatakan mengalami *well-*

being apabila individu dapat menerima dirinya apa adanya secara positif, memiliki kepuasan hidup yang baik, dan menganggap bahwa hidupnya dapat membuatnya berkembang ke arah yang lebih positif (Huta & Waterman, 2014).

Well-being merupakan hal yang penting untuk dimiliki sejak dini agar individu dapat membangun emosi positif, menciptakan relasi yang baik dan mengembangkan serta menggunakan potensi yang ada dalam dirinya (Beddington, 2008). Menurut Bergman (2001, dalam Zukauskiene, 2014), pada saat individu memasuki masa remaja, individu membutuhkan kondisi *well-being* yang baik agar dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. (Marsh, 1989, dalam Zukauskiene, 2014). Dengan kondisi *well-being* yang baik, remaja dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berkarya secara produktif dan efektif (Beddington, 2008).

Kondisi *well-being* remaja akhir yang mungkin kurang baik, seperti yang dialami oleh 2 remaja di Surabaya yang bernisial AW (usia 20 tahun) dan GA (usia 18 tahun). Hasil wawancara awal peneliti menunjukkan bahwa remaja GA merasa bahwa ia masih belum puas terhadap dirinya karena masih begitu banyaknya hal yang masih harus diperbaiki, terutama pada karakter dan kepribadiannya. Begitu pula dengan remaja AW, ia juga merasa masih

tidak puas dengan dirinya. AW merasa kepribadian yang dimiliki masih belum berada pada kondisi yang AW rasa ideal. Apabila dilihat dari aspek *well-being*-nya, aspek *eudaemonic* pada diri AW dan GA masih belum terpenuhi, karena aspek *eudaemonic* didasarkan pada fungsi psikologis yang optimal, di mana individu seharusnya memiliki *self-fulfillment* yang terdiri dari konsep-konsep seperti pengembangan diri, tujuan dalam hidup, dan perasaan kemandirian (Hervás & Vázquez, 2013). GA dan AW tampak kurang bersemangat dan tidak puas dengan dirinya, hal ini dapat membuat keduanya mudah merasa stres, sulit menyelesaikan masalah sehari-hari dan sulit mengambil keputusan, hal ini menunjukkan bahwa remaja GA dan AW memiliki tingkat *well-being* yang kurang maksimal. Seperti yang dinyatakan oleh O'Dea (2006, dalam Zukauskiene, 2014), individu dengan kondisi *well-being* kurang baik cenderung merasa bingung akan potensi yang dimiliki serta merasa pesimis hingga frustrasi terhadap kemampuannya. Padahal, remaja seharusnya dapat menemukan identitas dirinya, memiliki gambaran mengenai apa yang menjadi tujuannya, dan berusaha mengembangkan potensi-potensinya agar kelak dapat mencapai masa depan yang baik (Santrock. 2007).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *well-being* pada masa remaja

adalah konsep diri (Goni dkk., 2011). Konsep diri memiliki peran dalam membentuk perilaku individu, karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek yang terjadi di dalam hidupnya (Hurlock, 1997). Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya sendiri, tidak hanya secara fisik serta dari perspektif akademis dan sosial saja, tetapi juga mencakup bagian personal (kepribadian, sifat, perilaku) yang dimiliki oleh individu sendiri (Goni dkk., 2011). Konsep diri sendiri dipengaruhi oleh interaksi individu dengan berbagai macam karakteristik orang lain serta lingkungan yang dihadapi, di mana hal ini nantinya dapat mempermudah atau mempersulit individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Palacios dkk., 2015). Tetapi, tidak semua remaja memiliki konsep diri yang baik, seperti yang dialami oleh remaja AW. AW merasa bahwa dirinya cenderung menghindari permasalahan yang dihadapi. Hal ini disebabkan oleh ketakutannya bahwa tindakannya akan memperburuk keadaan. AW juga membutuhkan bantuan teman-temannya untuk memberi pandangan yang lain sebagai masukan untuk dirinya. Berdasarkan Goni dkk. (2011), AW mengalami masalah pada salah satu aspek dari konsep diri, yaitu *autonomy*. Aspek *autonomy* merupakan bagaimana individu

melihat dirinya sebagai makhluk yang mandiri dengan kemampuan untuk membuat keputusan pada dirinya sendiri. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, peneliti menemukan bahwa kemungkinan adanya keterkaitan antara konsep diri dengan *well-being*.

Selama ini masih belum ada penelitian sebelumnya yang melihat keterkaitan antara konsep diri dengan kondisi *well-being* remaja akhir. Padahal kondisi *well-being* pada remaja penting untuk diperhatikan dan berpengaruh pada perkembangan individu pada tahap-tahap selanjutnya. *Well-being* ini mungkin dipengaruhi oleh penyesuaian diri dan perkembangan identitas yang dimiliki remaja, dan perkembangan identitas pada dasarnya terbangun dari konsep diri remaja. Oleh sebab itu, peneliti hendak melihat hubungan antara konsep diri dengan *well-being* pada remaja akhir.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan uji korelasional, yaitu menguji hubungan antara variabel bebas, konsep diri, dengan variabel tergantung yaitu *well-being* pada remaja akhir di Surabaya. Penelitian dilakukan di Surabaya dengan kriteria subjek remaja akhir yang berusia 18-21 tahun. Peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* untuk pengambilan data. *Accidental sampling*

merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan orang yang ditemui tersebut cocok dijadikan sebagai sumber data (sesuai dengan karakteristik populasi penelitian). Karena sedang terjadi pandemi Covid-19, maka tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengambil data secara langsung. Oleh sebab itu, penyebaran skala dilakukan dengan menggunakan *Google Formulir* melalui media sosial *Line* serta *WhatsApp* khususnya pada remaja yang memenuhi karakteristik populasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan skala *well-being* yaitu *Pemberton Happiness Index (PHI)* yang disusun oleh Hervás dan Vázquez (2013) dan skala konsep diri yang menggunakan *Personal Self-Concept Questionnaire (PSC)* yang disusun oleh Goni dkk (2011). Skala PHI terdiri dari 2 bagian. Bagian A merupakan aspek *remembered well-being* (11 item) dengan rentang pilihan jawaban dari 0 hingga 10, di mana 0 menandakan sangat tidak setuju dan 10 menandakan sangat setuju. Sedangkan bagian B merupakan aspek *experienced well-being* (10 item) dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Skala yang digunakan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah direviu oleh 2 orang *judges* dengan latar belakang psikologi (dosen psikologi yang sedang studi lanjut S3 di Australia) dan bahasa

Inggris (dosen mata kuliah Bahasa Inggris; Sumargi & Kristi, 2017).

Skala konsep diri yang menggunakan *Personal Self-Concept Questionnaire* (PSC) disusun oleh Goni dkk. (2011). Skala ini terdiri dari 4 aspek yaitu aspek *self-fulfillment*, *honesty*, *autonomy*, *emotional self-concept* dengan jumlah item pada skala sebanyak 18 item. Skala yang digunakan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Terjemahan diperiksa oleh dosen pembimbing dan direviu oleh dua orang *judges* dengan latar belakang Psikologi (dosen psikologi) dan Bahasa Inggris (dosen S2 jurusan Bahasa Inggris).

Alat ukur *Pemberton Happiness Index* (PHI) yang disusun oleh Hervás dan Vázquez (2013) menunjukkan bahwa hasil uji validitas konstruk dengan analisis faktor menghasilkan 2 aspek, yaitu *remembered well-being* dan *experienced well-being*, dengan jumlah item sebanyak 11 item untuk *remembered well-being* dan 10 item untuk *experienced well-being*. Validitas konkuren diperoleh dengan mengkorelasikan alat ukur *Pemberton Happiness Index* (PHI) dengan alat ukur *well-being* lainnya, yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), *Positive Affect and Negative Affect Scale* (PANAS), *Riff's Scales of Psychological Well-being* (SPWB), dan *Satisfaction with Domain of Life* (SWDL). Validitas konkuren yang dihasilkan sangat baik, angka korelasinya berkisar antara 0,66-0,81

untuk sampel penelitian di USA dan 0,66-0,78 untuk sampel penelitian di Jepang (Hervas & Vazquez, 2013: 9). Sedangkan untuk validitas dari alat ukur *Personal Self-Concept Questionnaire* (PSC), diketahui bahwa alat ukur ini memiliki validitas konstruk yang baik, yakni berisikan 4 faktor dari hasil uji validitas analisis faktor, yaitu *self-fulfillment*, *honesty*, *autonomy*, *emotional self-concept* dengan jumlah item yang valid sebanyak 18 item. Aspek *self-fulfillment* memiliki rentang nilai muatan faktor sebesar 0,50-0,76, untuk *honesty* sebesar 0,49-0,86, untuk *autonomy* sebesar 0,76-0,89, dan untuk *emotional self-concept* sebesar 0,43-0,63 (Goni dkk., 2011).

Reliabilitas PHI yang diujikan pada 385 orang di USA dan 378 orang di Jepang relatif tinggi. Hal itu dapat dilihat dari nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,93 untuk sampel penelitian di USA dan 0,93 untuk sampel penelitian di Jepang (Hervas & Vazquez, 2013). Adapun hasil reliabilitas alat ukur PHI dari artikel jurnal oleh Sumargi dan Kristi (2017) menunjukkan koefisien yang baik, yaitu 0,75. Untuk alat ukur *Personal Self-Concept Questionnaire* (PSC) yang diujikan pada 1.135 orang yang berusia 15 hingga 65 tahun, hasilnya menunjukkan nilai reliabilitas yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,83 (Goni, 2011).

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik korelasi

Pearson product moment dengan melakukan uji asumsi normalitas dan linieritas terlebih dahulu. Apabila uji asumsi parametrik (normalitas dan linieritas) tidak terpenuhi, maka data akan diolah menggunakan statistika non-parametrik, yaitu *Kendall Tau-B*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows 16*.

Hasil Penelitian

Hasil uji validitas item yang telah dilakukan, dari 12 item PHI, terdapat 11 item yang sah dan 1 item gugur dengan hasil *corrected item-total correlation* sebesar $-0,182$. Item digugurkan karena hasilnya yang negatif sehingga menunjukkan item tidak sesuai dengan item lainnya, sehingga dilakukan analisis putaran kedua. Hasil dari uji validitas item pada putaran 2 ini menunjukkan koefisien validitas yang berkisar antara $0,455$ hingga $0,729$ sehingga dapat dikatakan bahwa 11 item pertanyaan yang tersedia layak untuk digunakan untuk mengukur *well-being* pada responden (lebih dari $0,30$). Sedangkan untuk alat ukur *Personal Self-Concept Questionnaire* (PSC), hasil uji validitas item yang dilakukan menunjukkan terdapat 1 item yang digugurkan dari 18 item dengan hasil *corrected item-total correlation* sebesar $-0,021$. Hasil nilai korelasinya rendah dan negatif, maka item ini digugurkan. Setelah melakukan

pengguguran item, dilakukan analisis putaran kedua. Hasil dari uji validitas putaran kedua menunjukkan koefisien validitas item yang berkisar antara $0,105$ hingga $0,681$ sehingga dapat disimpulkan bahwa 17 item layak digunakan untuk melihat kondisi konsep diri pada responden.

Hasil uji reliabilitas pada skala PHI adalah sebesar $0,896$, yang artinya skala PHI terbukti reliabel (lebih dari $0,70$). Hasil uji reliabilitas untuk skala PSC adalah sebesar $0,827$, yang berarti skala yang ada terbukti reliabel (lebih dari $0,70$).

Peneliti melakukan uji asumsi (normalitas dan linieritas) sebagai syarat untuk melakukan uji statistik parametrik. Untuk hasil uji normalitas pada variabel *well-being* diperoleh hasil nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,204$ dengan $p = 0,000$, oleh karena nilai $p < 0,05$, maka dapat dikatakan variabel tidak memenuhi uji asumsi normalitas. Kemudian untuk variabel konsep diri, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,071$ dengan $p = 0,200$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel ini memenuhi uji asumsi normalitas ($p \geq 0,05$)

Hasil uji linieritas pada kedua variabel konsep diri dan *well-being* yang diperoleh melalui tabel Anova adalah $F = 29,885$, dengan $p = 0,000$. Hasil uji asumsi linearitas menunjukkan $p < 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variabel adalah

linier. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel konsep diri dengan *well-being* terbukti linier.

Hasil uji asumsi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa uji asumsi tidak terpenuhi untuk menggunakan uji statistik parametrik, maka uji hipotesis yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan uji statistik non-parametrik dalam hal ini adalah uji *Kendall's Tau-B* dengan menguji antara variabel konsep diri dengan *well-being*. Uji korelasi antara variabel konsep diri dengan *well-being* menunjukkan nilai $r = 0,456$ dengan nilai $p = 0,000$.

Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik statistik non-parametrik *Kendall's Tau-B* menggunakan program *SPSS for windows 16.0* menunjukkan nilai $r = 0,456$ dan nilai $p = 0,000$, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan *well-being* pada remaja akhir di Surabaya. Hasil *SPSS* menunjukkan, berdasarkan nilai r yang didapatkan, diketahui bahwa taraf kekuatan hubungan bersifat sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh remaja akhir, maka semakin tinggi pula tingkat *well-*

being-nya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh remaja akhir, maka semakin rendah pula tingkat *well-being* remaja. Distribusi frekuensi antara variabel konsep diri dengan variabel *well-being* menunjukkan kebanyakan remaja dengan tingkat *well-being* yang tinggi memiliki tingkat konsep diri yang sedang. Hasil penelitian tidak hanya menunjukkan keterkaitan positif di antara kedua variabel, tetapi juga menunjukkan bahwa *well-being* individu dapat tetap tercapai dengan konsep diri individu yang berada pada kategori cukup. Artinya, aspek-aspek konsep diri seperti *autonomy* tidak harus berada pada kategori yang baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Palacios dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa masing-masing aspek konsep diri memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap kondisi *well-being*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian mengenai konsep diri yang dikaitkan dengan kepuasan hidup oleh Palacios dkk. (2015), dengan judul "*Personal self-concept and satisfaction with life in adolescence, youth and adulthood*". Penelitian ini dilakukan pada 801 orang partisipan yang berumur 15 hingga 65 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri memiliki pengaruh sebesar 46% pada kepuasan hidup, dengan demikian konsep diri memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Seperti

yang diungkapkan oleh Diener (1984, dalam McCullough, Huebner & Laughlin, 2000), konsep diri yang terbentuk pada diri individu merupakan hal yang esensial dalam menghubungkan kepuasan hidup dengan kebahagiaan. Perlu dicatat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Palacios dkk. (2015) berfokus pada kepuasan hidup individu.

Meskipun berkaitan, *well-being* dan kepuasan hidup merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Diener (2009, dalam Rodríguez & Goñi, 2011), kepuasan hidup merupakan bagian dari *well-being*, di mana kepuasan hidup termasuk ke dalam aspek kognitif. Penelitian ini memperluas hasil penelitian Palacios dkk (2015) dengan menegaskan bahwa konsep diri berhubungan dengan *well-being*. Craven dan Marsh (2008) juga berpendapat bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam menentukan kondisi *well-being* individu. Individu yang memahami dengan baik diri serta kemampuannya akan dapat beraktivitas secara lebih efektif dibandingkan dengan individu yang masih belum memahami diri serta kemampuannya.

Pada masa remaja, terutama pada remaja akhir, konsep diri yang baik merupakan hal yang penting serta sangat diperlukan untuk mengembangkan relasi dengan lingkungan di luar keluarga, serta menjalankan tanggung jawab yang

diberikan oleh lingkungannya. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2007), di mana pada masa perkembangan tersebut, remaja mengalami tahap krisis perkembangan, yaitu identitas versus kebingungan identitas, di mana remaja harus menentukan siapa diri mereka, peran mereka, serta menemukan tujuan hidupnya. Sedangkan menurut Hurlock (1997), peran dari remaja akhir adalah memahami serta menemukan jalan hidup yang ingin dituju serta bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila remaja memiliki konsep diri yang baik. Konsep diri merupakan cara individu memandang dirinya sendiri, tidak hanya secara fisik serta dari perspektif akademis dan sosial saja, tetapi juga mencakup bagian personal, seperti kepribadian, sikap, serta perilaku yang dimiliki oleh individu sendiri (Goñi dkk., 2011). Goni dkk. (2011) juga mengungkapkan struktur dari konsep diri terdiri dari empat aspek, yaitu *self-fulfillment*, *autonomy*, *emotional self-concept*, serta *honesty*. Terpenuhinya aspek-aspek ini dapat berpengaruh pada kondisi *well-being* individu (Ryff, 1989, dalam Palacios dkk., 2015). Palacios dkk. (2015) menemukan bahwa tidak semua aspek dari konsep diri berhubungan signifikan dengan kepuasan hidup yang merupakan bagian dari *well-being*. Ketika

aspek konsep diri dianalisis terpisah, hanya dua aspek yang berhubungan signifikan dengan kepuasan hidup, yakni *self-fulfillment* dan *honesty*.

Temuan menarik pada penelitian ini adalah sebagian besar partisipan penelitian pada tabulasi silang antara konsep diri dengan *well-being* memiliki konsep diri yang sedang dengan *well-being* yang tinggi. Peneliti melakukan analisis tambahan dengan mengkorelasikan setiap aspek konsep diri dengan *well-being* untuk mencari penyebabnya. Hasilnya adalah tidak semua aspek dari konsep diri memiliki korelasi signifikan dengan *well-being*. Dari 4 aspek konsep diri, hanya terdapat 3 aspek saja yang memiliki korelasi dengan *well-being*. Aspek *self-fulfillment* menunjukkan nilai $r = 0,581$ dengan nilai $p = 0,000$, aspek *honesty* menunjukkan nilai $r = 0,336$ dengan nilai $p = 0,000$, serta aspek *emotional self-concept* yang menunjukkan nilai $r = 0,328$ dengan nilai $p = 0,000$. Sedangkan untuk aspek *autonomy* menunjukkan nilai $r = 0,178$ dengan nilai $p = 0,052$, yang berarti bahwa aspek *autonomy* tidak memiliki korelasi signifikan dengan *well-being*. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun aspek *autonomy* yang dimiliki oleh para remaja rendah, kondisi *well-being* yang baik tetap dapat dicapai. Hal ini mungkin disebabkan oleh budaya di mana remaja hidup. Contohnya, dalam budaya Timur yang

bersifat kolektif, anak tidak sepenuhnya mandiri atau mengalami *autonomy* karena anak tetap harus mempertimbangkan pendapat dan masukan orang tua. Harmonisasi dengan pandangan orang tua merupakan hal penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahayu, dkk (2008), diketahui bahwa pola asuh otoriter dalam budaya Timur tidak selalu menunjukkan dampak yang negatif, berbeda dengan yang terjadi dalam budaya Barat, pola asuh otoriter justru memberikan dampak yang negatif terhadap berbagai aspek kehidupan remaja. Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun terdapat satu aspek konsep diri yang tidak terpenuhi, individu masih dapat mencapai kondisi *well-being* yang baik. Hasil analisis ini memiliki persamaan dengan hasil analisis dari Palacios dkk (2015) yang menunjukkan tidak semua aspek konsep diri berhubungan signifikan dengan kepuasan hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan *well-being* pada remaja akhir di Surabaya, dengan nilai $r = 0,456$ dan nilai $p = 0,000$. Hipotesis penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kondisi *well-being*nya, dan

sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah pula kondisi *well-being* remaja.

Saran. Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat digunakan untuk kepentingan praktis dan teoritis: *Pertama*, bagi orang tua, diharapkan orang tua dapat memahami betapa pentingnya dampak konsep diri yang dimiliki remaja terhadap kondisi *well-being*-nya, sehingga, orang tua dapat membantu anak dalam menemukan jati dirinya untuk mencapai kondisi *well-being* yang baik. Berdasarkan penelitian ini, aspek konsep diri yang masih belum tercapai adalah aspek *autonomy*. Untuk meningkatkan aspek tersebut, orang tua dapat memberikan kebebasan yang lebih bagi para remaja untuk membuat keputusan mereka sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk membantu para remaja untuk membuat keputusan mereka sendiri dan belajar untuk bertanggung jawab dari pilihan yang mereka buat. *Kedua*, bagi remaja, khususnya pada remaja akhir, diharapkan dapat memahami bahwa kondisi *well-being* merupakan hal yang penting bagi dirinya serta konsep diri yang baik sangat diperlukan pada masa perkembangan ini sehingga mereka dapat menentukan siapa diri mereka, peran mereka, serta menemukan tujuan hidup yang ingin dicapai. Berdasarkan temuan menarik pada penelitian ini, para remaja dapat meningkatkan konsep dirinya,

terutama pada aspek *autonomy*, dengan cara belajar untuk berani mengambil keputusan sendiri, seperti menentukan pendidikan yang akan ditempuh, menentukan pasangan hidup, mengambil keputusan yang berkaitan dengan pilihan politik, dan lain sebagainya. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang sekiranya dapat memengaruhi *well-being* pada diri remaja, seperti status sosial ekonomi, religiositas, kondisi kesehatan maupun relasi sosial pada remaja. Berdasarkan penemuan menarik pada penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pula kondisi *autonomy* remaja pada daerah yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Beddington, J. (2008). Mental Capital and *Well-being* - Final Report. *Foresight*, 1–22.
http://www.bis.gov.uk/assets/bispartners/foresight/docs/mental-capital/learning_through_life.pdf
- Craven, R. G., & Marsh, H. W. (2008). The centrality of the *self-concept* construct for psychological *well-being* and unlocking human potential: Implications for child and educational psychologists. *Educational and Child Psychology*, 25(2), 104–118.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction

- With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75.
- Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. (2011). Structure of the Personal *Self-Concept* (PSC) Questionnaire. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 11(3), 509–522.
- Hervás, G., & Vázquez, C. (2013). Construction and validation of a measure of integrative well-being in seven languages: The Pemberton Happiness Index. *Health and Quality of Life Outcomes*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/1477-7525-11-66>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi 5). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Huta, V. & Waterman, A.S. (2014). Eudaimonia and its distinction from hedonia: Developing a classification and terminology for understanding conceptual and operational definitions. *Journal of Happiness Studies*, 15, 1425-1456.
- McCullough, G., Huebner, E. S., & Laughlin, J. E. (2000). Life events, *self-concept*, and adolescents' positive subjective well-being. *Psychology in the Schools*, 37(3), 281–290.
- Michaelson, J., Abdallah, S., Steuer, N., Thompson, S., & Marks, N. (2009). *National Accounts of Well-being: Bringing real wealth onto the balance sheet NEF is an independent think-and-do tank that inspires and demonstrates real economic well-being* (Issue April 2015). www.nationalaccountsowell-being.org
- Palacios, E. G., Echaniz, I. E., Fernández, A. R., & de Barrón, I. C. O. (2015). Personal *self-concept* and satisfaction with life in adolescence, youth and adulthood. *Psicothema*, 27(1), 52–58.
- Rodríguez, A., & Goñi, A. (2011). La estructura tridimensional del bienestar subjetivo [The three-dimensional structure of subjective well-being]. *Anales de Psicología*, 27(2), 327-332.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: a review of research on *hedonic* and *eudaemonic* well-being. *Annual Revision Psychology Journal*, 52, 141-166.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 1* (edisi 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumargi, A. M. & Kristi A. N. (2017). *well-being* orang tua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 185-197.

Zukauskienė, R. (2014). Adolescence and well-being. In A. Beh-Arieh, F. Casas, I. Frones, & J.E. Korbin (Eds.), *Handbook of child well-being: Theories, methods, and policies in global perspective* (pp 1713-1738). New York: Springer.